

# TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI JOMBANGAN DESA TERTEK KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI

Dodik Arso Wibowo<sup>1\*</sup>, Muhammad Tauhid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Diploma 3 Keperawatan Stikes Karya Husada [.dodikarso@gmail.com](mailto:dodikarso@gmail.com) , 085707344978

<sup>2</sup>Program Studi Profesi Ners STIKES Karya Husada Kediri, [mtaukhid88@gmail.com](mailto:mtaukhid88@gmail.com), 085213618101

## ABSTRAK

Usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan anak, pada usia ini anak memiliki kepekaan yang sangat mudah dalam menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya, utamanya orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tumbuh kembang anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. Desain penelitian menggunakan deskriptif, pada 54 anak usia 2-3 tahun dengan sampel sebanyak 10 responden yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, instrumen penelitian menggunakan skrining deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak meliputi item: Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB), Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) anak usia 24-36 bulan, tes daya dengar (TDD) dan tes daya lihat (TDL). Analisa menggunakan rumus prosentase dan diinterpretasi secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dari aspek pertumbuhan hampir seluruh responden (90%) memiliki status gizi normal, seluruh responden (100%) memiliki lingkaran kepala normal. Dari aspek perkembangan, hampir seluruh responden (80%) memiliki kriteria sesuai. Pada item tes daya dengar seluruh responden (100%) memiliki kriteria normal. Pada item tes daya lihat didapatkan seluruh responden (100%) memiliki kriteria normal. Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia orang tua, usia anak, pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, jumlah saudara, sumber informasi tentang tumbuh kembang anak. Diharapkan orang tua menambah wawasan tentang kebutuhan gizi dan perkembangan anak agar kebutuhan gizi anak dapat tercukupi dan perkembangan dapat sesuai dengan usia. Serta meningkatkan motivasi untuk lebih aktif memberikan stimulasi, melatih, dan mengembangkan kemampuan psikomotor anak.

**Kata kunci :** Tumbuh Kembang, Anak Usia Dini, Covid-19

## ABSTRACT

*Children's golden age is from 0 to 6 years old. Children of this age are very sensitive to the stimuli of their environment, especially the knowledge and skills they acquire from their parents. The purpose of this study was to describe early childhood growth and development during the Covid-19 pandemic. In a study design used descriptively in 54 children aged 2 to 3 years, using a sample of 10 respondents identified by targeted sampling techniques, the study instrument consisted of the following items: used early detection screening for developmental abnormalities in children, including: Weight and height, developmental pre-screening questionnaire for children aged 24-36 months, hearing test, vision test. Ratings are based on percentage formulas and are interpreted quantitatively. Results showed that almost all respondents (90%) had normal nutrition and all (100%) had normal head circumference when it came to growth. From a development perspective, almost all respondents (80%) have corresponding standards. All respondents (100%) had a normal baseline hearing test. All respondents (100%) had a normal baseline for their vision of the test item. Several factors explain the emergence and development of early childhood during the Covid-19 pandemic, including gender, parental age, child age, parenting style, parental education level, number of siblings, and sources of information on child development. was affected by Parents are encouraged to provide insight into their child's nutritional needs and development so that their nutritional needs are met and age-appropriate development is possible. It not only increases motivation to be more active in stimulating, training and developing a child's psychomotor skills.*

**Keywords:** Growth and Development, Early Childhood, Covid-19

## PENDAHULUAN

Tumbuh Kembang adalah istilah yang mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit

dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Setiap individu hidup akan melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan, yaitu sejak embrio sampai

akhir hayatnya mengalami perubahan kearah peningkatan baik secara ukuran maupun secara perkembangan [1].

Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel organ, maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pon, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik seperti retensi kalsium dan nitrogen tubuh. Sedangkan, perkembangan (*development*) yaitu bertambahnya skill (kemampuan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan[2].

Anak usia dini yang berada pada rentang 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*Golden Ege*), artinya pada usia ini anak berada dimasa peka yaitu masa yang sangat mudah dalam menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sehingga stimulasi perkembangan dapat dilakukan oleh keluarga atau orang tua setiap saat dalam keadaan yang menyenangkan. Pemantauan (deteksi) perkembangan dilakukan keluarga setiap bulan sesuai dengan umur anak, informasi tersebut terdapat pada buku KIA. Dalam Buku KIA tools pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak tersedia dalam rentang umur 0-3 bulan, 3-6 bulan, 6-12 bulan, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-5 tahun dan 5-6 tahun [3]. Pada masa pandemi ini ibu ada rasa takut dan cemas untuk memeriksakan serta mengontrol tumbuh kembang anaknya ke pelayanan kesehatan seperti posyandu dan puskesmas dikarenakan masih maraknya kasus positif Covid-19.

Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di dunia tengah menjadi krisis kesehatan global dan sosial ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di Indonesia, kehidupan jutaan anak dan keluarga seakan terhenti. Pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dinyatakan pemerintah sebagai upaya untuk melawan Covid-19. Di sinilah pentingnya peran orang tua sebagai leader sangat dibutuhkan untuk membantu mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak. Tentunya selama dirumah saja (*stay at home*) memberikan impact positif bagi orang tua yaitu waktu yang berkualitas untuk anak, terutama anak toodler usia 1 sampai 3 tahun. Orang tua membimbing berbagai aktivitas dan memberikan stimulasi selama di rumah serta mengamati segala hal yang dilakukan anak seperti apa yang diucapkan anak, termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan proses belajar. Selain itu orang tua juga perlu untuk mengamati pertumbuhan fisik dan kondisi psikologis anak, serta memperhatikan nutrisi dan memberikan stimulasi yang tepat agar tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan optimal.

Menurut Direktur Eksekutif UNICEF dalam analisisnya 99 % anak usia dibawah 18 tahun diseluruh dunia (2,34 miliar) tinggal di salah satu dari 186 negara dengan beberapa bentuk pembatasan gerakan yang berlaku karena COVID-19. Enam puluh persen anak tinggal disalah satu dari 82 negara dengan lockdown penuh (7%) atau sebagian (53%) yang jumlahnya mencangkup 1,4 miliar jiwa muda [4].

Data Kementerian Kesehatan menyebutkan, sepanjang masa pandemi

Maret-Mei lalu sebanyak 83,9% layanan imunisasi bagi anak-anak seperti di Posyandu dan Puskesmas tidak terlaksana. Secara terperinci pada Maret lalu angka imunisasi menurun hingga diangka 53.558 anak dibanding periode yang sama pada tahun lalu. Pada April lebih fantastis angka penurunannya, yakni sebesar 245.661 anak dibanding periode yang sama tahun lalu [5].

Permasalahan gangguan perkembangan ditengah masyarakat dari tahun ke tahun khususnya di Indonesia belum teratasi. Pemeriksaan perkembangan yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) di Jawa Timur pada tahun 2018, terdapat 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dengan hasil pemeriksaan perkembangan normal sesuai usia 53 %, meragukan (harus dilakukan pemeriksaan lebih detail) sekitar 13% dan yang mengalami penyimpangan terhadap perkembangan sebanyak 34%. Sekitar 10% dari penyimpangan terhadap perkembangan adalah aspek motorik kasar (berjalan dan duduk), terdapat juga 30% pada motorik halus (menulis dan memegang), bicara bahasa 44% dan sosialisasi kemandirian 16% [6].

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2019, permasalahan gizi bayi atau balita di Jawa Timur untuk gizi kurang dan buruk mencapai 16,8 %. Bahkan untuk angka prevalensi tumbuh kembang terhambat pada daerah Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan angka prevalensi nasional yaitu 32,81 %. Terdapat 12 kabupaten /kota di Jawa Timur yang menjadi lokus (lokasi khusus) stunting atau pertumbuhan terhambat yakni salah satunya adalah kabupaten Kediri dengan prevalensi 24,4%. Desa Tertek merupakan salah satu wilayah yang menjadi prioritas

penurunan angka stunting di wilayah Kabupaten Kediri [7].

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami suatu fase yang mendasari bagaimana derajat kesehatan, derajat pendidikan, emosional, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi serta kemampuan diri seorang anak di masa mendatang. Di tengah pandemi virus corona seperti saat ini, tak sedikit orang tua yang merasa khawatir jika tumbuh kembang anaknya akan terhambat. Hal ini karena ruang eksplorasi anak untuk bermain di luar rumah harus dibatasi demi mencegah penularan virus corona. Kondisi pandemi Covid-19 telah mengubah pola kebiasaan anak usia dini khususnya anak usia dibawah 5 tahun. Karena pada usia tersebut anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya, termasuk interaksi anak dengan lingkungannya, antara lain melalui bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan. Disini peran orang tua sangat diperlukan agar tumbuh kembang anak pada masa pandemi covid-19 tidak terganggu.

Pandemi Covid tidak hanya berdampak pada orang dewasa saja, tetapi anak-anak juga mempunyai dampak yang jika dibiarkan dikhawatirkan akan berdampak pada tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikis dan kondisi ini mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Dampaknya juga beragam-ragam, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti dampak kesehatan, kesejahteraan, perkembangan dan masa depan, pendidikan, pengasuhan, dan keamanan.

Selain dampak negatif terhadap tumbuh kembang, pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk dirumah saja (*stay at home*) juga memberikan dampak positif terhadap orang tua yaitu waktu yang berkualitas untuk anak, khususnya pada anak 3 tahun pertama. Karena pada usia tersebut anak balita masih memiliki kelekatan emosi dengan orang tua, sehingga orang tua atau ibu dapat intens mengontrol tumbuh kembang anaknya selama dirumah saja.

dr. Johny Lambert Rompis SpA(K) 2020 mengatakan, dampak yang timbul akibat Covid-19 terhadap anak usia dini yaitu dikhawatirkan akan meningkatkan prevalensi gangguan tumbuh kembang dan obesitas akibat terbatasnya aktivitas fisik dan meningkatnya konsumsi kadar gula, garam dan lemak yang tinggi. Jika hal tersebut dibiarkan dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif yang akan mereka dapatkan pada usia remaja dan dewasa muda. Sedangkan dampak pandemi terhadap perkembangan anak antara lain dapat berdampak pada perkembangan motorik, kognitif, bahasa dan emosi. Serta dapat beresiko pada gangguan perkembangan otak anak seperti rendahnya kecerdasan, kemampuan belajar, kreativitas, keterlambatan kognitif dan produktivitas anak. Selain perkembangan fisik, gangguan kesehatan mental yang timbul salah satunya yaitu gangguan psikomatik, rasa cemas, panik dan ketakutan. Psikomatik akan timbul ketika anak merasa stress dan cemas berlebih [8].

Upaya yang dapat dilakukan selama pelayanan kesehatan anak terganggu akibat pandemi Covid-19 yaitu dengan menyarankan orang tua untuk tidak menunda imunisasi dan tetap mengontrol tumbuh kembang anak

dirumah sesuai dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan.

Upaya lain yang dapat dilakukan orang tua selama dirumah untuk mengontrol tumbuh kembang anak pada masa pandemi ini adalah dengan melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan menggunakan alat ukur meteran jahit serta timbangan yang ada dirumah. Pastikan pengukurannya tepat dan selalu mencatatnya. Selain pertumbuhan fisik, orang tua juga harus memperhatikan perkembangan motorik, kemampuan bahasa, dan kemampuan kognitif anak dengan mengamati dan mencatatnya. Jika terjadi keterlambatan, konsultasikan dengan dokter anak [9].

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Jombangan Desa Terteck Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun di Dusun Jombangan Desa Terteck Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sebanyak 43 anak. Besar populasi apabila < 100 maka subyek yang diambil semua sedangkan jika subjek lebih dari 100 diambil antara 10-15% atau 20-25% dari hasil populasi [10]. Dengan teknik purposive sampling, responden yang memenuhi kriteria inklusi didapatkan sebanyak 10 anak.

Variabel penelitian ini adalah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Jombangan Desa Terteck Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Data

pertumbuhan diukur dengan skrining Deteksi Dini Penyimpangan Pertumbuhan : Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB), dan untuk data perkembangan responden diambil menggunakan Kuesioner Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan: Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) anak usia 24-36 bulan, tes daya dengar (TDD) dan tes daya lihat (TDL).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Umum

Tabel 1 berikut ini menyajikan karakteristik data umum responden berdasarkan Jenis Kelamin,

No	Variabel	F	%
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
-	Laki-laki	5	50
-	Perempuan	5	50
<b>2</b>	<b>Usia Anak (Tahun)</b>		
-	2	7	70
-	3	3	30
<b>3</b>	<b>Jumlah Saudara</b>		
-	Tidak Punya	5	50
-	1 orang	2	20
-	> 1 orang	3	30
<b>4</b>	<b>Usia Orang Tua (Tahun)</b>		
-	20-25	2	20
-	26-30	3	30
-	31-35	2	20
-	36-40	2	20
-	41-45	1	10
<b>5</b>	<b>Tingkat Pendidikan Orang Tua</b>		
-	SD	0	0
-	SMP/Sederajat	0	0
-	SMA/Sederajat	8	80
-	Perguruan Tinggi	2	20
<b>6</b>	<b>Pola Asuh Anak</b>		
-	Orang Tua	10	100
-	Kakek/Nenek	0	0
-	Saudara	0	0
-	Asisten Rumah Tangga	0	0
<b>7</b>	<b>Sumber Informasi orang tua tentang Tumbuh Kembang Anak</b>		
-	Posyandu	10	100
-	Media Cetak/Elektronik	0	0
-	Media Sosial	0	0
-	Lainnya.	0	0

Sumber data : Data Kuesioner, Dodik Arsowibowo, 2020

Berdasarkan hasil sajian tabel 1 didapatkan bahwa setengah dari responden berjenis kelamin (50%) dan setengahnya berjenis kelamin perempuan (50%).

Berdasarkan usia responden didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 2 tahun (70%), dan setengah dari responden tidak mempunyai saudara (50%).

Berdasarkan karakteristik data orang tua responden, didapatkan bahwa hampir setengah responden memiliki orang tua dengan usia 26-30 tahun. Hampir seluruh orang tua responden memiliki Riwayat tingkat Pendidikan lulus SMA (80%), dengan pola asuh seluruh responden dilakukan oleh orang tuanya sendiri (100%). Sedangkan untuk data sumber informasi orang tua terkait tumbuh kembang responden, seluruh orang tua responden (100%) menyatakan bahwa informasi didapatkan dari pos pelayanan terpadu (Posyandu) Balita.

### Data Khusus

Berdasarkan hasil penilaian Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, pada indikator berat badan ideal melalui pengukuran item Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB), didapatkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 9 responden (90%) memiliki kriteria normal, dan sebagian kecil (10%) memiliki kriteria gemuk. Sementara hasil pengukuran indikator pertumbuhan pada item Lingkar Kepala (LK) didapatkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki kriteria normal.

Sedangkan hasil dari deteksi dini penyimpangan perkembangan, pada item Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) anak usia 24-36 bulan didapatkan bahwa sebagian kecil (20%) memiliki kriteria meragukan dan hampir seluruh responden (80%) memiliki kriteria sesuai.

Hasil pemeriksaan pada tes daya dengar (TDD) didapatkan bahwa seluruh responden

(100%) memiliki kriteria pendengaran normal. Sedangkan pada item tes daya lihat (TDL) juga didapatkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki kriteria penglihatan normal.

### Pembahasan

Pertumbuhan (*Growth*) dan perkembangan (*Development*) memiliki definisi yang sama yaitu sama-sama mengalami perubahan, namun secara khusus keduanya berbeda. Pertumbuhan menunjukkan perubahan yang bersifat kuantitas sebagai akibat pematangan fisik yang di tandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem syaraf serta fungsi sistem organ tubuh lainnya dan dapat di ukur [11]. Sedangkan, perkembangan yaitu bertambahnya skill (kemampuan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. [2].

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan antara lain faktor herediter meliputi usia, jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Faktor lingkungan meliputi lingkungan prenatal dan lingkungan postnatal. Faktor hormonal, seperti hormon somatotropin (*growth hormon*), hormon tiroid berperan menstimulasi metabolisme tubuh, dan hormon glukokortikoid mempunyai fungsi menstimulasi pertumbuhan sel interstisial dari testis (untuk memproduksi testoteron) dan ovarium (untuk memproduksi estrogen [13].

Anak usia dini yang berada pada rentang 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*Golden Ege*), artinya pada usia ini anak berada dimasa peka yaitu masa yang sangat mudah dalam menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai

dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005). Dari hasil penelitian dari 10 responden diketahui sebagian besar responden berusia 2 tahun yaitu 7 responden (70%), sebagian kecil dari responden berusia 3 tahun yaitu 3 responden (30%).

Dari penelitian didapatkan seluruh responden mendapatkan pola pengasuhan orang tua yaitu 10 responden (100%). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya [8]. Pola pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena pola pengasuhan menunjukkan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Setiap orang tua harus senantiasa mengikuti dan melibatkan diri dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik secara fisik maupun mental karena dengan memahami tahapan tumbuh kembang anak orang tua akan mengetahui apa yang terjadi pada usia tertentu dan bagaimana menyikapinya. Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hampir seluruh responden dengan perkembangan sesuai yaitu 8 responden (80%), dan sebagian kecil dari responden dengan perkembangan meragukan yaitu 2 responden (20%). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan orang tua, pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya. Dilihat dari data umum terdapat hampir seluruh responden mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat yaitu 8 responden (80%), sebagian kecil responden mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu 2 responden (20%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang bahwa Balita dengan status pendidikan orang tua rendah memiliki peluang sebanyak 5 kali perkembangan anak balita tidak sesuai dengan tahapan usianya dibandingkan dengan balita yang status pendidikan orang tuanya tinggi [14].

Hal lain yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah jumlah saudara, dapat dilihat dari data umum sebagian kecil dari responden mempunyai 1 orang saudara yaitu 2 responden (20%), Hampir sebagian responden mempunyai lebih dari 1 saudara yaitu 3 responden (30%). Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Pada keluarga yang sosial ekonominya kurang, jumlah anak yang banyak

dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, selain kebutuhan dasar anak juga tidak terpenuhi. Sehingga akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Istanbul menunjukkan adanya hubungan yaitu jumlah anak dalam keluarga >2 64 berisiko 1,909 kali mengalami keterlambatan perkembangan [8]. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga membuat perhatian orang tua terbagi dan kurang maksimal pada masing-masing anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mendapat sumber informasi tumbuh kembang melalui posyandu yaitu 10 responden (100%). Informasi yang baik dan benar mengenai tumbuh kembang anak akan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memberikan stimulasi agar tahapan pertumbuhan dan perkembangan anaknya sesuai dengan tahapan usianya, melalui posyandu dapat memberikan manfaat bagi orang tua yaitu bisa memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk, apabila terdapat kelainan pada anak dapat segera diketahui dan dirujuk ke puskesmas.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, tidak terdapat hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di masa pandemic covid-19.

Pada responden yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan normal atau sesuai dengan tahapan usianya diharapkan tetap dipertahankan. Bagi responden yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan

yang belum sesuai dengan tahapan usia diharapkan orang tua untuk menambah wawasan tentang kebutuhan gizi dan perkembangan balita agar kebutuhan gizi balita dapat tercukupi dan perkembangan dapat sesuai dengan usia. Serta meningkatkan motivasi untuk lebih aktif memberikan stimulasi, melatih, dan mengembangkan kemampuan psikomotor anak.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi atau sebagai masukan bagi orang tua untuk lebih mengembangkan wawasan tentang kebutuhan gizi dan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan serta referensi dan menjadi literature penelitian ilmiah selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Atri, S. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak di TK Kartika 4-38 Depok Sleman*. 8–46.
- [2]. Soetjningsih. (2012). Tumbuh Kembang Remaja. *Tumbuh Kembang Anak*, 116–124.
- [3]. Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*, 0–115.
- [4]. Noorani. (2020). *Jangan Biarkan Anak-Anak Menjadi Korban Tersembunyi Pandemi Covid-19*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/jangan-biarkan-anak-anak-menjadi-korban-tersembunyi-pandemi-covid-19>
- [5]. Asokawati, O. (2020). *Corona dan Bom Waktu Kesehatan Anak*. Detiknews. <https://news.detik.com/kolom/d-5104702/corona-dan-bom-waktu-kesehatan-anak>
- [6]. Tri, W. P. (2020). Pengaruh Pemberian Stimulus Seni Melukis Dengan Teknik Pointilis Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 140–150.
- [7]. Maghfiroh, M. S., & Laksono, A. D. (2020). Studi Pola Asupan pada Bayi. *Amerta Nutrition*, 4(2), 116. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.116-122>
- [8]. Tinambunan, D. dkk. (2021). Persoalan Perkembangan dan Kesehatan Mental Anak Usia 6-12 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19: Analisis Hasil-hasil Penelitian Lintas Budaya. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 1(1), 13-28.
- [9]. Rahayu, U. (2020). Pentingnya Mengontrol tumbuh Kembang Anak Saat Pandemi Covid-19. *Hellosehat*. <https://hellosehat.com/coronavirus/covid-19/tumbuh-kembang-anak-selama-pandemi/>
- [10]. Arikunto, S. (2015). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11]. Wulan Sari. (2020). *Terhambatnya Tumbuh dan Kembang Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/wulansari/18/5f3ac2f0d541df71187375b2/terhambatnya-tumbuh-dan-kembang-anak-pada-masa-toddler-disaat-pandemi-covid-19>
- [12]. Burhan, E., Isbaniah, F., Susanto, A. D., Aditama, T. Y., Soedarsono, Sartono, T. R., Sugiri, Y. J., Tantular, R., Sinaga, B. Y., Handayani, R. . D., Agustin, H., & Hak. (2020). PNEUMONIA COVID-19 DIAGNOSIS & PENATALAKSANAAN DI INDONESIA Perhimpunan. In *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (Vol. 55, Issue 5)*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. <https://doi.org/10.1331/JAPhA.2015.14093>
- [13]. Hibama S Rahman. (2002). *Karakteristik Anak Usia Dini*. Mitia Medika.
- [14]. Makrufiyani, D., Noviawati, D., Arum, S., Setyawati, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*, November, 22(1), 23-31. DOI:10.29238/JNUTRI.V22I1.106.